

---

## **Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi**

**Anas Sofiatul Fauziah<sup>1</sup>, Fahimul Amri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang*

e-mail: [anassofiatulfauziah@gmail.com](mailto:anassofiatulfauziah@gmail.com)

### **Abstrak**

Riset ini bermaksud buat mencoba dampak Bentuk Pendidikan *Discovery* kepada Keahlian Berasumsi Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Bluluk Lamongan. Instrument penelitian yang digunakan yaitu soal test esai untuk membedakan antara kelas eksperimen dan kelas control. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* dan kelas control tidak menggunakan model pembelajaran *discovery*. Riset ini ialah riset kuantitatif dengan tipe riset penelitian. Riset ini tercantum riset penelitian imajiner (*quasi* eksperimen). Populasi penelitian ini adalah siswa IPS 1 dan 2 kelas X yang totalnya berjumlah 63 orang terdiri dari kelas X IPS 1 berjumlah 33 serta kelas X IPS 2 berjumlah 30. Karakter responden dipakai buat melukiskan kondisi ataupun situasi responden yang bisa membagikan data bonus buat menguasai hasil- hasil riset. Hasil riset ini membuktikan kalau bentuk kegiatan belajar mengajar *discovery* mempengaruhi kepada keahlian berasumsi kritis siswa. Hasil tes esai menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan mendapatkan nilai tes kemampuan berpikir kritis mempunyai pada umumnya angka lebih besar dibanding kelas control yang tidak memperoleh perlakuan. Kesimpulan dari riset ini merupakan Bentuk Kegiatan belajar mengajar *Discovery* mempengaruhi positif kepada Keahlian Berasumsi Kritis Anak didik pada Mata Pelajaran Ekonomi. Anjuran dari riset ini diharapkan guru bisa menghasilkan materi estimasi bentuk kegiatan belajar mengajar *discovery* buat tingkatkan keahlian berasumsi kritis siswa.

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran Discovery, Kemampuan Berpikir Kritis*

### **Pendahuluan**

Berdasarkan hasil observasi penelitian penggunaan model pembelajaran berpengaruh kepada keahlian anak didik dalam berasumsi kritis. Dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Bluluk guru bisa memakai model pembelajaran yang bervariasi, guru lebih cenderung menjelaskan materi dengan ceramah, sehingga aktifitas siswa hanya mencatat dan mendengarkan, siswa tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Siswa jarang bertanya membuat pembelajaran menjadi pasif, pengetahuan yang diketahuinya menjadi tidak efektif. Dampaknya nilai yang didapatkan siswa pada materi tersebut kurang maksimal.

---

Pendidikan merupakan kebutuhan yang amat penting bagi manusia dalam meningkatkan keahlian yang terdapat pada dirinya dengan lewat cara kegiatan belajar mengajar. Dengan cara biasa tujuan pembelajaran ialah untuk meningkatkan orang, bagus berupa jasmani maupun rohani nya secara maksimal. Pendidikan berkontribusi dalam menentukan perkembangan dan pembentukan individu. Dalam mengalami kompetisi garis besar serta kemajuan ilmu wawasan, penguasa sudah mengonsep kurikulum selaku prinsip dalam cara belajar mengajar.

Kurikulum 2013 yang legal sampai dikala ini meminta anak didik buat berfungsi aktif dalam cara kegiatan belajar mengajar, alhasil dibutuhkan strategi yang pas supaya bisa mensupport tergapainya tujuan pembelajaran. Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran tersebut menginginkan keahlian guru dalam mempraktikkan bentuk kegiatan belajar mengajar yang cocok serta bermacam- macam alhasil anak didik hendak berfungsi aktif serta tergapainya hasil yang diharapkan (Nugrahaeni, 2017). Dalam kurikulum 2013 mentikberatkan pada format pendagogik modern yang memakai pendekatan objektif dalam cara kegiatan belajar mengajar sehingga siswa ditekankan untuk mengembangkan ketrampilannya (Pinarsinta, 2019).

Dalam abad 21 proses pembelajaran dapat memanfaatkan bermacam sumber belajar (*multi learning resource*). Munculnya teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan mengubah paradigma yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Ketrampilan yang harus dikuasai dalam abad 21 yaitu 1) *Learning and innovation skills*, 2) *Information, media and technology skills*, 3) *life and career skills*. Ketrampilan yang utama yang harus dikuasai dalam *Learning and innovation skills* adalah berasumsi kritis serta jalan keluar permasalahan, komunikasi serta kerja sama, daya cipta serta inovasi. Ketrampilan yang kedua ialah *information, alat and technology skills* merupakan literasi data, literasi alat, literasi teknologi. Ketrampilan ketiga yang harus dikuasai dalam *life and career skills* adalah fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi social dan budaya, produktivitas, kepemimpinan dan tanggung jawab (Purnamasari, 2020). Kemampuan berpikir kritis dapat melatih siswa dalam menganalisis fenomena yang disajikan dengan membuat keputusan dan mempertimbangkan sumber informasi yang didapatkan.

Ketrampilan pada abad 21 menuntut anak didik supaya bisa berasumsi kritis dalam Pendidikan maupun dalam kehidupan tiap hari. Bagi peraturan Menteri Pendidikan serta Kultur Nomor. 21 Tahun 2016, salah satu ketrampilan yang wajib dipunyai anak didik merupakan berasumsi kritis. Menurut Cottrel dalam Purnamasari , mampu mengidentifikasi pernyataan orang lain, mengevaluasi bukti melalui alternatif lain mempertimbangkan bukti, memprtimbangan bukti, mengidentifikasi, menentukan, merefleksi pernyataan dengan alasan yang logis menarik kesimpulan, merupakan termasuk proses kemampuan berpikir kritis (Purnamasari, 2020).

Berdasarkan hasil survey Trends in International Mathematics and Science Study( TIMSS) serta Programme for International Student Assesment( PISA) kualitas pembelajaran di Indonesia sedang kecil( TIMSS, 2007; PISA, 2009). Situasi keahlian anak didik di Indonesia dikala ini dalam aspek ilmu terletak pada tingkatan 48 dari 56 negeri. Factor yang menyebabkan melemahnya berpikir kritis siswa yaitu siswa datang ke sekolah dengan pikiran kosong, wawasan yang terpenggal alhasil anak didik kesusahan Kala menyangkutkan rancangan satu serupa lain (Priyadi, 2018).

Keahlian berasumsi kritis anak didik bisa dilatih dalam cara kegiatan belajar mengajar. Dalam kurikulum 2013 salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang bisa diaplikasikan ialah bentuk kegiatan belajar mengajar discovery. Tujuan penting dari bentuk kegiatan belajar mengajar discovery ialah tingkatkan energi pikir, membuat dorongan dari luar ataupun dalam, serta berlatih menciptakan serta meningkatkan benak (Purnamasari, 2020). Kegiatan belajar mengajar discovery tata cara serta tujuan bukan buat mendapatkan wawasan saja, namun bisa mendesak anak didik berasumsi serta ikut serta dalam mendapatkan wawasan ialah suatu cara (Yayah, 2019). Bentuk kegiatan belajar mengajar discovery ialah bentuk kegiatan belajar mengajar student centered, guru mengaitkan keahlian berasumsi kritis anak didik dalam menganalisa serta membongkar suatu persoalan dengan aktivitas menanya, merumuskan permasalahan, bereksperimen, mengakulasi serta menganalisa informasi, menarik kesimpulan, bertukar pikiran serta berbicara (Putri, 2020). Siswa didorong lebih meningkatkan pemahaman melalui pembelajaran dan belajar untuk mengeksplorasi.

Sebagian hasil riset melaporkan kalau bentuk discovery bisa pengaruhi keahlian berasumsi kritis anak didik. Salah satu riset ini dicoba oleh Purnamasari (2020), Riset ini membuktikan penemuan kalau ada akibat bentuk kegiatan belajar mengajar discovery kepada keahlian berasumsi kritis anak didik pada mata pelajaran geografi modul daya endogen kelas X IPS SMAN 10 Malang. Riset yang serupa pula ditunjukkan kalau bentuk kegiatan belajar mengajar discovery learning bisa tingkatkan keahlian berasumsi kritis serta hasil berlatih anak didik berbantuan lks dengan cara online pada modul kalor serta perpindahannya oleh Putri (2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gusvina (2018) menunjukkan adanya pengaruh model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP/MTs dengan hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika dibandingkan dengan pembelajaran.

Berdasarkan studi awal di SMAN 1 Bluluk Lamongan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran kurang konsentrasi sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi dan cenderung ceramah sehingga kegiatan siswa hanya mendengar dan menulis. Selain itu, Meningkatnya jumlah siswa berdampak pada berkurangnya perhatian guru ke setiap siswa, sehingga beberapa anak didik kerap tidak menjajaki aktivitas kegiatan belajar mengajar. Bersumber pada kerangka balik itu, sehingga dalam riset ini bermaksud buat menarangkan akibat bentuk kegiatan belajar mengajar discovery kepada keahlian berasumsi kritis anak didik pada mata pelajaran ekonomi.

### **Metode Penelitian**

Riset ini memakai tata cara penelitian kuantitatif dengan tipe riset penelitian. Riset ini tercantum dalam riset penelitian imajiner (quasi penelitian). Tujuan dari riset ini merupakan buat mengenali akibat bentuk kegiatan belajar mengajar discovery kepada keahlian berasumsi kritis anak didik. Riset ini menggunakan bentuk desain nonequivalent control tim design dengan memakai 2 golongan berlainan yang dijadikan selaku kelas penelitian serta kelas control. Pada design ini golongan penelitian ataupun golongan control tidak diseleksi dengan cara random namun diseleksi cocok dengan angka pada umumnya anak didik yang hampir sama. Kedua kelas tersebut diberi perlakuan yang berlainan, kelas penelitian memakai model pembelajaran discovery, sedangkan kelas control tidak

menggunakan model pembelajaran *discovery*. Sesudah diberikan perlakuan masing-masing kelompok diberikan *posttest*.

Kelas	Perlakuan	Posttest
E	X	O <sub>1</sub>
K	-	O <sub>2</sub>

Sumber : Sugiyono (2015:79)

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

O<sub>1</sub> : *Posttest* pada kelas eksperimen

X : Perlakuan yang mendapatkan model pembelajaran *discovery*

O<sub>2</sub> : *Posttest* pada kelas kontrol

Dalam riset ini memakai 2 variable, ialah variable leluasa serta variable terikat. Variable leluasa dalam riset ini merupakan model pembelajaran *discovery*. Sedangkan variable terikat (Y) atau *Dependent Variable* yang menjadi perhatian paling utama dalam penelitian. Variable terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis.

Populasi dalam riset ini merupakan kelas X IPS SMA Negeri 1 Bluluk tahun ajaran 2021 atau 2022. Sebaliknya ilustrasi yang didapat dari riset ini merupakan anak didik kelas X IPS 1 serta X IPS 2 SMA Negeri 1 Bluluk, ilustrasi dengan jumlah anak didik 63 anak didik. Ada pula tata cara pengumpulan informasi yang dipakai pada riset ini merupakan pemantauan, test, serta angket.

Instrument riset merupakan perlengkapan yang dipakai buat mendapatkan informasi riset. Instrument yang dipakai dalam riset berupa soal tes yang berjumlah delapan butir soal. Dalam pembuatan instrument penelitian tes dilakukan dengan mengembangkan kisi-kisi soal yang berpedoman ranah kognitif C4 (*analyze*). Soal tes disesuaikan dengan indicator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan yang sederhana, meningkatkan ketrampilan dasar, menarik kesimpulan, memberi penjelasan dengan fakta yang sesuai konsep pembelajaran, mengambil keputusan. Soal *posttest* akan diberikan ke siswa sesudah mendapatkan perlakuan. Pada instrument ini terdapat tujuan untuk menguji kelayakan soal sebagai alat ukur kemampuan siswa.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil

Instrument riset bisa dipakai buat mengukur keahlian berasumsi kritis anak didik, sesudah mendapatkan perlakuan yang berbeda siswa diberikan tes akhir (*posttest*) pada masing-masing kelas. Hasil nilai *posttest* dibandingkan dengan nilai ulangan harian siswa yang didapatkan dari guru mata pelajaran masing-masing kelas.

**Tabel 1. Hasil Deskriptif Posttest**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UH Kelas Eksperimen	33	42	71	54.48	8.367
Posttest Kelas Eksperimen	33	62	96	83.42	9.575
UH Kelas Kontrol	30	42	67	54.13	8.241
Posttest Kelas Kontrol	30	62	96	78.97	8.397
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 1 membuktikan angka angka pada umumnya posttest kelas penelitian merupakan sebesar 78,97 atau lebih tinggi sebesar 4,45 dari pada kelas control. Selain itu berdasarkan skor pada standar deviasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen mempunyai standar deviasi lebih tinggi daripada kelas control. Hasil standar deviasi tersebut dapat dimaknai nilai kelas eksperimen lebih beragam daripada kelas control. Berikut hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas control.

**Tabel 2. Data Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen**

Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
86-100	Sangat Baik	14	42
71-85	Baik	16	49
56-70	Cukup	3	9
41-55	Kurang	0	0
≤40	Sangat Kurang	0	0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen frekuensi tertinggi pada rentang nilai 71-85 yang termasuk dalam kualifikasi baik dengan presentase 49%. Frekuensi terendah berada pada rentang nilai 56-70 dengan persentase 9%. frekuensi pada rentang nilai 86-100 dengan persentase 42% termasuk dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, hasil nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen adalah 84. Dengan demikian, berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai *posttest* setelah diberi perlakuan dalam bentuk pembelajaran *discovery*.

**Tabel 3. Data Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol**

Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
86-100	Sangat Baik	5	16
71-85	Baik	20	67
56-70	Cukup	5	17
41-55	Kurang	0	0
≤40	Sangat Kurang	0	0

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi kelas control pada rentang nilai 71-85 yang termasuk dalam kualifikasi baik dengan presentase 67%. Frekuensi terendah berada pada rentang nilai 86-100 dengan persentase 16%. frekuensi pada rentang nilai 56-70 dengan persentase 17% termasuk dalam kriteria cukup.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, hasil nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen adalah 78.

**Tabel 4. Rata-rata Gain Score Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Rata-rata Gain Score
Kelas Eksperimen	33
Kelas Kontrol	23

*Gainscore* dipakai selaku dorong ukur keahlian berasumsi kritis anak didik sehabis anak didik memperoleh bentuk kegiatan belajar mengajar *discovery* buat kelas penelitian serta tidak memakai model pembelajaran *discovery* untuk kelas control. Berdasarkan tabel 4 membuktikan kalau pada umumnya gain score kelas penelitian lebih besar senilai 33 dibandingkan kelas control senilai 23 yang tidak mendapatkan perlakuan.

#### **Uji Hipotesis**

Percobaan anggapan dicoba dengan memakai Sample T- Test pada aplikasi SPSS 20. 0 for Windows. Kriteria hasil penilaian uji hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  = Tidak ada akibat bentuk kegiatan belajar mengajar *discovery* terhadap kemampuan berasumsi kritis siswa

$H_1$  = Ada akibat bentuk kegiatan belajar mengajar *discovery* terhadap kemampuan berasumsi kritis siswa

Berdasarkan kriteria penilaian uji hipotesis, maka disimpulkan bahwa pedoman pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan berikut :

- 1) Apabila nilai sig (2-tailed)  $\leq 0,05$  dan angka pada umumnya kelas penelitian lebih besar dari pada kelas control, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti model pembelajaran *discovery* berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa
- 2) Apabila nilai sig (2-tailed)  $> 0,05$  dan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas control, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti model pembelajaran *discovery* tidak berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa.

**Tabel 5. Uji T (Independent Samples Test)**

		t	df	Sig. (2-tailed)
Gain Score	Equal variances assumed	2.234	61	.029
	Equal variances not assumed	2.246	60.979	.028

Berdasarkan tabel 5 kenaikan keahlian berasumsi kritis anak didik dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas penelitian serta kelas control bisa diamati dari angka pada umumnya gain score kenaikan keahlian berasumsi kritis. Bersumber pada pengetestan yang sudah dicoba, hasil kalkulasi percobaan anggapan memakai gain score dengan dorongan SPSS 20. 0 for windows dikenal angka sig. 0, 029. Hasil itu membuktikan kalau  $H_0$  ditolak  $H_1$  diperoleh, maksudnya terdapat akibat bentuk kegiatan belajar mengajar *discovery* kepada keahlian berasumsi kritis anak didik pada mata pelajaran ekonomi.

Temuan pada penelitian ini membuktikan terdapatnya perbandingan hasil keahlian berasumsi kritis anak didik yang memakai bentuk kegiatan belajar mengajar *discovery* serta kegiatan belajar mengajar (Pratiwi & Rasmawan, 2014). Hasil percobaan anggapan yang dicoba membuktikan hasil terdapatnya akibat bentuk kegiatan belajar mengajar *discovery* kepada keahlian berasumsi kritis anak didik. Bersumber pada hasil kalkulasi hasil uji keahlian berasumsi kritis membuktikan hasil *gainscore* anak didik kelas penelitian

lebih besar dibanding kelas control. Hasil kalkulasi itu membuktikan ada akibat bentuk kegiatan belajar mengajar discovery kepada keahlian berasumsi kritis anak didik.

### **Pembahasan**

Bersumber pada analisa informasi membuktikan kalau bentuk kegiatan belajar mengajar discovery mempengaruhi kepada keahlian berasumsi kritis anak didik pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Bluluk. Hasil ini cocok dengan riset yang ditunjukkan oleh Purnamasari( 2020) yang mengatakan kalau bentuk kegiatan belajar mengajar discovery mempengaruhi kepada keahlian berasumsi kritis anak didik pada mata pelajaran geografi modul daya endogen kelas X IPS SMAN 10 Apes. Hasil riset ini pula membuktikan kesesuaian dengan riset yang dicoba oleh Gadis( 2020) kalau aplikasi bentuk kegiatan belajar mengajar discovery learning mempengaruhi kepada keahlian berasumsi kritis serta hasil berlatih anak didik berbantuan LKS dengan cara online pada modul kalor serta perpindahannya. Tidak hanya itu hasil riset ini cocok dengan penemuan yang dikatakan oleh Gusvina( 2018) yang membuktikan kalau bentuk kegiatan belajar mengajar discovery learning sanggup tingkatkan hasil berlatih matematika anak didik SMP/MTs.

Hasil penelitian ini mampu mengungkapkan bahwa kelas eksperimen yang diserahkan perlakuan bentuk kegiatan belajar mengajar discovery bisa membuat anak didik aktif dalam menjajaki kegiatan belajar mengajar. Kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran *discovery* mempunyai keahlian berasumsi kritis yang lebih bagus dibanding kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *discovery*. Dalam pembelajaran ini siswa mampu menyampaikan pendapat, mengidentifikasi masalah yang diberikan, mampu memilih dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber. Kelas penelitian mempunyai pada umumnya gainscore lebih besar dibanding kelas control. Bentuk kegiatan belajar mengajar discovery melatih anak didik buat membuat anggapan, melaksanakan pelacakan, dialog, mengaitkan wawasan yang telah dikenal dengan wawasan terkini, serta membuat kesimpulan yang berdasarkan analisisnya. Hasil penelitian ini mendukung temuan yang diungkapkan oleh Purnamasari, (2020) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *discovery* mampu melatih siswa untuk membuat hipotesis, menganalisis, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan, dan mampu menentukan keputusan.

Pada saat kegiatan pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, siswa diberi kesempatan maju kedepan untuk menyampaikan jawaban dan pendapat dari tugas yang diberikan. Dalam kegiatan belajar mengajar ini anak didik bisa tingkatkan keahlian berasumsi kritisnya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan model *discovery*. Model pembelajaran *discovery* mampu tingkatkan keahlian berasumsi kritis anak didik, karena dalam penelitian ini telah memenuhi tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran model *discovery* (Afifah,dkk 2020). Tahapan-tahapan dalam pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Purnamasari (2020) yang menunjukkan bahwa tahapan dalam pembelajaran *discovery* meliputi orientasi, *problem statement* (identifikasi masalah), pengumpulan data, *data processing* (pemrosesan data), *verivication* (verivikasi), dan *generalization* (kesimpulan). Sehingga melalui tahapan yang jelas dalam pelaksanaannya, maka kemampuan kritis siswa mejadi semakin baik.

Beberapa kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran discovery yaitu kurang kondusifnya siswa pada saat kegiatan diskusi, dan terdapat siswa yang tidak mengikuti diskusi dengan optimal, kendala tersebut tidak terjadi dalam semua tahapan. Kelemahan tersebut dapat diminimalisir dengan mengkondisikan siswa agar tetap fokus dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Purnamasari (2020) yang menunjukkan bahwa kelemahan dalam pembelajaran discovery dapat diminimalisir dengan cara kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Hasil riset ini pula cocok dengan penemuan riset yang dikatakan oleh Turbiyani, (2019) yang mengatakan kalau hasil berlatih siswa dengan bentuk kegiatan belajar mengajar discovery inquiry type pictorial riddle membagikan akibat pada kenaikan hasil berlatih siswa kelas VIII SMP Negara 1 Sungkai Barat, Lampung Utara. Hasil riset ini pula mendukung riset yang dikatakan oleh Putrayasa, dkk (2014); Zulastrri (2017) yang membuktikan kalau anak didik yang menjajaki kegiatan belajar mengajar dengan bentuk discovery learning berpengaruh kepada hasil berlatih anak didik. Tidak hanya itu hasil riset ini pula cocok dengan penemuan yang dikatakan oleh Salmiah serta Ramdiah (2019) yang mengatakan kalau pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar discovery learning mempengaruhi penting kepada keterampilan kritis siswa.

### Kesimpulan

Bersumber pada riset yang sudah dicoba, bisa disimpulkan kalau bentuk kegiatan belajar mengajar discovery mempengaruhi kepada keahlian berasumsi kritis anak didik. Akibat itu dibuktikan dengan terdapatnya perbandingan hasil uji esai keahlian berasumsi kritis anak didik pada kelas penelitian dengan angka pada umumnya 81 serta pada kelas control yaitu 78. Perbedaan lainnya terdapat pada gain score siswa, pada kelas eksperimen nilai rata-rata gain score yaitu 33 dan kelas control yaitu 23. Hasil kalkulasi anggapan dengan memakai percobaan t membuktikan kalau nilai sig yaitu 0,029 yaitu artinya model pembelajaran discovery berpengaruh kepada keahlian berasumsi kritis anak didik pada mata pelajaran ekonomi. Bersumber pada hasil riset, ada beberapa saran yang diberikan kepada guru yaitu bahwa dalam memilih model pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan kesesuaiannya dengan materi, agar hasil belajar siswa lebih maksimal.

### Daftar Pustaka

- Afifah, N., & Sulur, S. (2020). Pengaruh Pada Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Menganalisis Materi Suhu dan Kalor Siswa Kelas XI MAN 1 Malang. *Jurnal Riset Pendidikan Fisika*, 4(1), 59-63.
- Gusvina, F. (2018). *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP/MTs* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Nugrahaeni, Amallia, I Wayan Redhana, And I Made Arya Kartawan, *Pendidikan Kimia Indonesia 23 Amallia Nugrahaeni, I Wayan Redhana, I Made Arya Kartawan. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kimia, Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 2017, 1
- Paranginangin, Alim, Hotrisman Barus, and Rafeli Gulo, Perbedaan Hasil Belajar siswa yang di Ajar dengan Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran , 2020, 43-50

- Pratiwi, F. A., & Rasmawan, R. (2014). Pengaruh penggunaan model discovery learning dengan pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7).
- Pinarsinta, C. N. Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI SMA Srijaya Palembang. *Universitas Sriwijaya*
- Priyadi, Rian, Amin Mustajab, Mohammad Zaky, and Sentot Kusairi, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X MIPA dalam Pembelajaran Fisika, 2018, 53-56
- Purnamasari, D. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Tenaga Endogen Kelas X IPS SMAN 10 Malang. *Universitas Malang*.
- Putrayasa, I. M., Syahrudin, S. P., & Margunayasa, I. G. (2014). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Putri, R. M. (2020). *Penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa berbantuan LKS secara Online pada materi kalor dan perpindahannya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Salmiah, Ramdiah. (2019), Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII MTs. Nu Al-Falah Pada Konsep Ekosistem. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 132-140.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Turbiyani, T. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Inquiry Type Pictorial Riddle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*
- Zulastri, (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil belajar pada Mata Pelajaran Matematika Materi Sifat Bangun Datar Siswa Kelas III MI Nurul Islam Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.